REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Angket yang disebarkan kepada 110 responden yang menjadi subyek dari penelitian tentang pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus. Peneliti menggunakan instrumen angket yang berisi 61 item angket pervariabel. Dengan rincian masing-masing (X1) 16 item angket, (X2) 25 item angket, (Y) 20 item angket pervariabel. Untuk keperluan analisis instrumen tiap-tiap alternatif jawaban diberi skor: untuk pilihan jawaban SS diberi skor 4 (sangat sering), S diberi skor 3 (sering), TS diberi skor 2 (tidak sering), STS di beri skor 1 (sangat tidak sering).

1. Variabel penelitian

Secara keseluruhan berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban konsumen yang diambil sebagai responden dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut:

a. Tanggapan responden tentang kompetensi profesional (X_1)

Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan tentang kompetensi profesional dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.1

Tanggapan Responden Tentang Kompetensi Profesional (X_1)

Butir Pernyataan	Frekuensi				Total (skor x frekuensi	Rata-rata
	SS	S	TS	STS		
	4	3	2	1		
Butir 1	16	44	38	12	284	3
Butir 2	23	55	28	4	317	3
Butir 3	16	52	38	4	300	3
Butir 4	27	70	10	3	341	3
Butir 5	27	60	18	5	329	3
Butir 6	15	61	21	13	298	3
Butir 7	10	51	37	12	279	3
Butir 8	13	46	25	26	266	2
Butir 9	16	57	33	4	305	3
Butir 10	18	35	35	22	269	2
Butir 11	9	50	40	11	277	3

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Butir Pernyataan	Frekuensi				Total (skor x frekuensi	Rata-rata
	SS	S	TS	STS		
	4	3	2	1		
Butir 12	16	47	27	20	279	3
Butir 13	15	59	22	14	295	3
Butir 14	22	53	30	5	312	3
Butir 15	10	51	25	24	267	2
Butir 16	7	54	28	21	267	2
					4685	3

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan table 4.1 tentang jawaban responden mengenai kompetensi profesional dapat diketahui responden setuju bahwa kompetensi profesional yang dimiliki guru adalah tinggi sehingga mampu memotivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner kompetensi profesional adalah setuju.

b. Tanggapan responden tentang kompetensi pedagogik (X_2)

Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan tentang kompetensi pedagogik dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.2

Tanggapan Responden Tentang Kompetensi Pedagogik (X_2)

Butir Pernyataan	Frekuensi				Total (skor x frekuensi	Rata-rata
	SS	S	TS	STS		
	4	3	2	1		
Butir 1	57	33	15	5	362	3
Butir 2	21	47	38	4	305	3
Butir 3	19	39	28	24	273	2
Butir 4	24	48	33	5	311	3
Butir 5	12	52	37	9	287	3
Butir 6	26	59	19	6	325	3
Butir 7	34	48	24	4	332	3
Butir 8	25	49	22	14	305	3
Butir 9	30	52	20	8	324	3
Butir 10	21	39	30	20	281	3
Butir 11	20	40	39	11	289	3
Butir 12	23	46	34	7	305	3
Butir 13	9	40	35	26	252	2
Butir 14	21	44	36	9	297	3
Butir 15	23	47	38	2	311	3
Butir 16	36	53	19	2	343	3

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Butir Pernyataan	Frekuensi				Total (skor x frekuensi	Rata-rata
	SS	S	TS	STS		
	4	3	2	1		
Butir 17	26	52	25	7	317	3
Butir 18	21	37	34	18	281	3
Butir 19	19	56	32	3	311	3
Butir 20	13	46	39	12	280	3
Butir 21	22	55	22	11	308	3
Butir 22	20	43	34	13	290	3
Butir 23	23	42	32	13	295	3
Butir 24	23	46	38	3	309	3
Butir 25	28	56	24	2	330	3
					7623	3

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan table 4.2 tentang jawaban responden mengenai kompetensi pedagogik dapat diketahui responden setuju bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru adalah tinggi sehingga mampu memotivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner kompetensi pedagogik adalah setuju.

c. Tanggapan responden tentang motivasi belajar (Y)

Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan tentang motivasi belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.3

Tanggapan Responden Tentang Motivasi Belajar (Y)

Butir Pernyataan	Frekuensi				Total (skor x frekuensi	Rata-rata
	SS	S	TS	STS		
	4	3	2	1		
Butir 1	25	55	27	3	322	3
Butir 2	15	51	41	3	298	3
Butir 3	34	66	9	1	353	3
Butir 4	44	53	13	0	361	3
Butir 5	27	49	23	11	312	3
Butir 6	19	29	52	10	277	3
Butir 7	25	56	27	2	324	3
Butir 8	14	51	41	4	295	3
Butir 9	34	66	9	1	353	3
Butir 10	43	53	14	0	359	3
Butir 11	27	49	23	11	312	3
Butir 12	18	29	52	11	274	2

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Butir Pernyataan	Frekuensi				Total (skor x frekuensi	Rata-rata
	SS	S	TS	STS		
	4	3	2	1		
Butir 13	25	55	28	2	323	3
Butir 14	14	52	41	3	297	3
Butir 15	28	49	23	10	315	3
Butir 16	18	30	51	11	275	3
Butir 17	25	55	27	3	322	3
Butir 18	14	52	41	3	297	3
Butir 19	34	66	9	1	353	3
Butir 20	43	53	14	0	359	3
					6381	3

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan table 4.3 tentang jawaban responden mengenai motivasi belajar dapat diketahui responden setuju bahwa motivasi belajar mereka meningkat dikarenakan adanya kompetensi profesional dan pedagogik yang dimiliki oleh guru. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner motivasi belajar adalah setuju.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah data terkumpul dan dinilai sesuai dengan kondisi jawaban yang diberikan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas masing-masing item pertanyaan yang ada pada seluruh variabel pengujian.

a. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas ini dibantu dengan program SPSS. Suatu item dikatakan valid dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Untuk *degree of freeliem (df)* = n-k dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini, besarnya df dapat dihitung 110-2 atau df = 108 dengan alpha 0,05 didapat r tabel 0,187, jika r hitung (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation*) lebih besar dari n tabel dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel 4.4

Hasil uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Kompetensi Profesional	16	0,337 – 0,645	0,187	Valid
Kompetensi Pedagogik	25	0,324 – 0,610	0,187	Valid
Motivasi Belajar	20	0,451 – 0,785	0,187	Valid

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

Berdsarkan tabel 4.4 diketahui bahwa masing-masing item yang menyusun masing-masing kuesioner memiliki r hitung lebih dari r table (r hitung > 0,187), yang berarti masing-masing item variabel profesional, pedagogik, motivasi belajar peserta didik adalah valid. Dengan demikian syarat validitas dari alat ukur terpenuhi.

b. Uji Realibilitas Instrumen

Uji realibilitas instrumen dari kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Realibilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Alpha Cronbach	Nilai Kritis	Keterangan
Kompetensi profesional	16	0,844	0,7	Reliabel
Kompetensi pedagogik	25	0,876	0,7	Reliabel
Motivasi belajar	20	0,947	0,7	Reliabel

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Cronbach Alpha > 0,70, maka semua variabel (X1, X2, Y) dapat dikatakan reliabel. Dengan demikian uji reliabilitas alat ukur terpenuhi.

3. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi, Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap data dari kompetensi professional,

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kompetensi pedagogik dan motivasi belajar. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program *SPSS* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Profesional	30	62	42,59	7,376
Kompetensi Pedagogik	44	98	69,30	10,809
Motivasi Belajar	33	80	58,01	10,809

Sumber; data primer yang diolah

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kompetensi professional memiliki kisaran empiris antara 30 sampai 62 dengan nilai rata-rata sebesar 42,59 dan standar deviasi sebesar 7,376. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya mengindikasikan bahwa jawaban atas kompetensi professional antara satu responden dengan responden lain tidak berbeda.

Kompetensi pedagogik memiliki kisaran empiris antara 44 sampai 98 dengan nilai rata-rata sebesar 69,30 dan standar deviasi sebesar 10,809. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya maka dapat disimpulkan bahwa jawaban atas pernyataan tentang kompetensi pedagogk antara satu responden dengan responden lain tidak berbeda.

Motivasi belajar memiliki kisaran empiris antara 33 sampai 80 dengan nilai rata-rata sebesar 58,01 dan standar deviasi sebesar 10,809. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya maka dapat disimpulkan bahwa jawaban pernyataan motivasi belajar antara satu responden dengan responden lain tidak berbeda.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

a. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multiolonieritas pada penelitian ini dengan melihat nilai tolerance atau nilai variance inflation factor (VIF) dengan asumsi apabila nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	**Tolerance**	**VIF**	**Keterangan**
Kompetensi Profesional	0,975	1,026	Bebas multikolinieritas
Kompetensi pedagogic	0,975	1,026	Bebas multikolinieritas

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai variance dari kedua variabel kurang dari 10 dan tolerance kedua variabel lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas. Dengan demikian asumsi multikolinieritas terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode -1. Uji autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan run test. Dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai signifikansi (sig) dari Z score lebih dari 0,05 (sig > 0,05). Dari hasil pengolahan diperoleh hasil sebagain berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	**Z**	**Sig**	**Keterangan**
Unstandardized Residual	0,575	0,565	Tidak ada autokorelasi

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Hasil pengujian dengan menggunakan run test di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) dari Zscore sebesar 0,565 yang lebih dari 0,05 (0,565 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi. Dengan demikian asumsi autokorelasi terpenuhi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran dari masing-masing variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas data yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp.Sig*. (2-tailed) lebih dari 0,05. Adapun hasil pengolahan SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig	Keterangan
Kompetensi profesional	458	0,985	Normal
Kompetensi pedagogik	603	0,860	Normal
Motivasi belajar	565	0,907	Normal

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan nilai *Asymp.Sig*. dari tiap variabel yang telah dilakukan pengujian. Hasil pada tabel diatas menyimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki distribusi normal sehingga syarat uji normalitas telah terpenuhi.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Hubungan antar variabel dikatakan linier apabila harga sig. lebih dari atau sama dengan 0,05. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel 4.10

Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keteranglinearan
X1-Y	0,752	0,000	Linear
X2-Y	0,585	0,002	Linear

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

1) Kompetensi profesional terhadap motivasi belajar peserta didik

   Hasil uji linearitas untuk kompetensi profesional terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI ddapat diketahui harga sig. lebih dari 0,05 yaitu 0,796. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi profesional (X1) terhadap motivasi belajar peserta didik (Y) bersifat linier.

2) Kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar peserta didik

   Hasil uji linearitas untuk kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI ddapat diketahui harga sig. lebih dari 0,05 yaitu 0,967. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi pedagogik (X2) terhadap motivasi belajar peserta didik (Y) bersifat linier.

e. Uji heteroskedatisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan scatterplot. Berdasarkan pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas

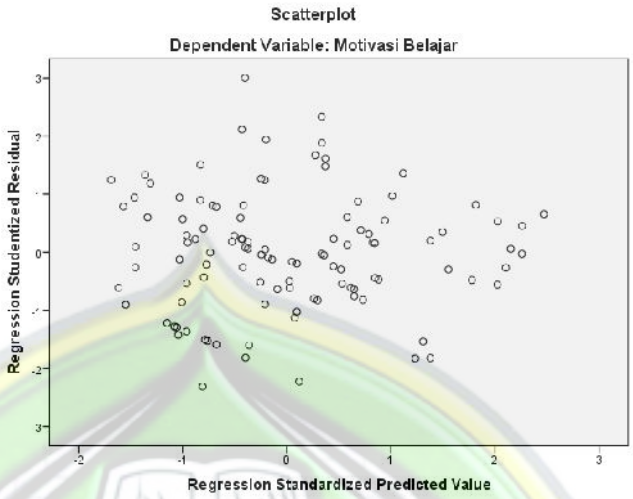

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan grafik *scaterplot* menunjukkan bahwa ada pola yang tidak jelas, serta ada titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar. Dengan menggunakan bantuan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11

Analisis Regresi

Variabel bebas		Koefisien	t hit	sig
Konstanta	A	7,802	1,182	0,240
Kompetensi Profesional	b_1	0,793	7,079	0,000
Kompetensi Profesional	b_2	0,237	3,098	0,002

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Y = 7,082 + 0,793 X1 + 0,237 X2

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

a. Konstanta sebesar 7,082 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (0), maka rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah sebesar 7,082
b. Koefisien regresi kompetensi profesional (X_1) 0,793 menyatakan bahwa setiap peningkatan kompetensi profesional sebesar 100% akan menaikkan motivasi belajar peserta didik sebesar 79,3%
c. Koefisien regresi kompetensi pedagogik (X_2) 0,237 menyatakan bahwa setiap peningkatan kompetensi pedagogik sebesar 100% akan menaikkan motivasi belajar peserta didik sebesar 23,7%

Untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi dalam memprediksi variable Y maka dilihat dari 3 indikator yaitu: koefisien determinasi, uji F dan uji t.

a. Koefisien Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dari uji determinasi dihasilkan nilai Adjusted R^2 sebagaimana dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.12

Hasil Uji Determinasi

Variabel Dependent	Variabel Independen	R	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
Motivasi Belajar	Kompetensi Profesional Kompetensi Pedagogik	0,624	0,378	8.522

Sumber : hasil SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 0,624. Melihat nilai korelasi sebesar 0,624 termasuk dalam hubungan yang kuat. Besarnya koefisien determinasi yang dinotasikan dengan adjusted R^2 sebesar 0,378. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi professional dan kompetensi pedagogik hanya mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sebesar 37,8%, sehingga masih ada 62,2% lagi pengaruh variabel lain di luar kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Nilai *standar error of the estimate* sebesar 8,522 hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang digunakan untuk memprediksi motivasi belajar peserta didik adalah layak. Ini disebabkan nilai *standar error of the estimate* adalah kecil.

b. Uji F

Uji F seringkali juga dinamakan dengan *analysis of variance*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dengan menggunakan bantuan program SPSS didapatkan hasil uji F sebagai berikut :

Tabel 4.13

Uji F (Anova)

Sumber Variasi	JK	Df	RK	F_{hit}	F_{tabel}
Regresi	4963,767	2	2481,884	34,172	3,081
Galat/kesalahan	7771,223	107	72,628		
Total	12734,991	109			

Sumber : Data primer diolah, Output SPSS.

Berdasarkan tabel 4.12 tampak bahwa nilai F hitung sebesar 34,172. Nilai ini apabila dibandingkan dengan nilai F tabel sig 5% sebesar 3,081, ternyata F_{hitung} lebih besar dari dari F_{tabel} (34,172 > 3,081). Hal ini berarti bahwa model penelitian adalah fit atau dengan kata lain ada pengaruh secara bersama-sama antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogic terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga hipotesis tiga (H_3) yang menyatakan ada pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru secara simultan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 diterima

c. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh secara individual variable X terhadap terhadap variable Y digunakan uji parsial (uji t). Berdasarkan pengolahan SPSS dapat dijelaskan sebagai berikut:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel 4.14

Uji t

Variabel	Koefisien	t hit	sig	t_{tabel}
Kompetensi Profesional	0,793	7,079	0,000	1,982
Kompetensi Pedagogik	0,237	3,098	0,002	1,982

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

1) Pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi belajar

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} dari kompetensi profesional sebesar 7,093. Nilai t_{hitung} ini apabila dibandingkan dengan t_{tabel} signifikansi 5% sebesar 1,982, ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (7,079 > 1,982). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi professional berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan arah yang positif. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan ada pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 diterima.

2) Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} dari kompetensi pedagogik sebesar 3,098. Nilai t_{hitung} ini apabila dibandingkan dengan t_{tabel} signifikansi 5% sebesar 1,982, ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,098 > 1,982). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan arah yang positif. Dengan demikian hipotesis dua (H_2) yang menyatakan ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 diterima.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Pembahasan

1. Pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan uji hipotesis pertama didapatkan bahwa kompetensi profesioanal berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,793 dengan t hitung sebesar 7,079 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,982. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi professional yang dimiliki oleh guru maka mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebesar 79,3%.

Berpengaruhnya kompetensi professional terhadap motivasi belajar peserta didik dikarenakan guru yang memiliki kompetensi professional akan mengetahui karakteristik dari peserta didik, sehingga dalam pembuatan perangkat pembelajaran guru akan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan dari siswanya. Dengan menyesuaikan karakteristik serta kemampuan siswanya, maka pembelajaran yang akan dilaksanakan akan bisa membuat siswa tertarik sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Hamzah B. Uno berpendapat kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Dengan memiliki kompetensi profesional seorang guru bisa dan mampu membaca pikiran peserta didik dan bisa membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan tidak membosankan. Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya, ia dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional.[1]

Hal senada diungkapkan oleh suharsimi arikunto bahwa guru harus memiliki pengetahuan luas dalam bidang studi yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan teoritis, mampu memilih

[1]Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*,hlm. 106

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan memiliki pengetahuan yang luas maka guru bisa memberikan suatu dorongan kepada siswa supaya dapat termotivasi dalam belajar.[2]

Kompetensi guru ini sangatlah penting, sebagaimana sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa apabila pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. Hadits ini mengisyaratkan bahwa untuk dapat mendidik anak, seorang guru haruslah benar-benar mempunyai kompetensi profesional. Dengan memiliki kompetensi profesional, guru akan sanggup menghadapi hambatan dan rintangan yang dalam proses pembelajarannya.

Hal ini didukung juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata jawaban siswa adalah setuju apabila guru mempunyai kompetensi profesional yang tinggi. Dengan tingginya kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru maka guru akan mampu untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar. Dengan kata lain semakin tinggi kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru maka akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andaru Werdayanti yang menghasilkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh terhadap motivasi belajar.[3]

2. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan uji hipotesis kedua didapatkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi kompetensi pedagogik guru 0,237 dengan t hitung 3,098 yang lebih tinggi dari t tabel 1,982. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebesar 23,7%.

Berpengaruhnya kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar dikarenakan guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi maka guru

[2]Rusdiana dan Yeti Heryati, *Ibid, Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif),* Pustaka Setia, 2015, hlm. 104

[3]Andaru Werdayanti, Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Skripsi*, Semarang: UNNES, 2008.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tersebut telah memahami materi yang akan diajarkan serta mampu mentransferkan materi tersebut kepada muridnya dengan metode dan penyampaian yang baik. Dengan memiliki kompetensi pedagogik guru akan mampu menyampaikan ilmu kepada siswa dengan baik pula. Hal ini berdampak pada diri siswa, dimana siswa akan merasa senang dan tertarik dengan materi yang diajarkan sehingga berdampak pada peningkatan motivasi mereka dalam belajar.

Sebagaimana pendapat agus wibowo pengertian kompetensi pedagogik secara garis besar pemahaman gurur terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian kompetensi pedagogik bisa dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran untuk menunjang proses belajar.[4]

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa Kompetensi pedagogik mencangkup semua kemampuan yang berkenan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Artinya secara subtansi kompetensi ini mengandung kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktulisaikan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satunya dengan mendorong/ memberikan semangat kepada peserta didik supaya termotivasi dalam belajar.[5]

Hasil ini didukung dengan jawaban responden yang rata-rata menjawab setuju bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andaru Werdayanti yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.[6]

---

[4]Agus wibowo, Tamrin. Menjadi Guru Berkarakter *(Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru).* Pustaka pelajar. Yogyakarta. 2012. Hlm 110

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya 1994, hlm. 34

[6] Andaru Werdayanti, *Ibid*, Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Skripsi*, Semarang: UNNES, 2008.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan uji hipotesis ketiga didapatkan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru secara bersamaan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari nilai F hitung sebesar 34,172 yang lebih tinggi dari F tabel sebesar 3,081 dengan besaran pengaruh sebesar 37,8%.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat diupayakan melalui stimulant dari luar salah satunya adalah kompetensi professional dan pedagogik yang dimiliki oleh guru. Dengan memiliki kedua kompetensi ini guru akan dapat menyampaikan materi serta akan mampu merangsang siswa dalam belajar. Seorang guru yang memiliki kompetensi merupakan guru yang benar-benar sebagai seorang guru, karena guru tidak hanya mentrasferkan ilmu tetapi guru juga dituntut untuk mampu merubah perilaku siswanya. Salah satunya adalah guru harus mampu memotivasi siswa dalam belajarnya.

Suatu dorongan yang di dapatkan peserta didik dalam belajar serta adanya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru. Kedua variabael ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik Pengetahuan dan penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki oleh guru. Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Diketahui bahwa motivasi belajar dapat berjalan dengan baik jika terdapat kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru yang saling mendorong, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru akan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

http://eprints.stainkudus.ac.id